

**STRATEGI PENERJEMAHAN *TAMYĪZ* DALAM BUKU  
*AT-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI CHAMALATIL-QUR'ĀN*  
KARYA IMAM AN-NAWAWI**

Ahmad Falahudin  
falahudinahmad883@gmail.com

Abdul Malik  
malik.el.dayak@gmail.com

Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sebelas Maret

**Abstract**

This research aims to describe the types of *tamyīz* (accusative of specification) translation and strategies of translation applied by translator to translate *tamyīz* on Imam Nawawi's *At-Tibyān Fī Ādābi Chamalatil-Qur'ān* (TACQ). The method used in this research is descriptive qualitative. Conducted by observation and marking technique, the collecting data was done by non-interactive method that is identifying and classifying the types of *tamyīz* found in source language, and matching them with target language translation. The analyzing data uses 3 steps i.e reducing data, presenting, and concluding. The results of this research reveal there are 3 types of *tamyīz* that are *tamyīz asmāul a'dād*, *tamyīz muchawwal 'an mubtada'* and *tamyīz muchawwal 'an maf'ūl*. These types of *tamyīz* was translated into target language by set of constructs noun phrase, verb phrase, and counted noun phrase. Second, the translator applied 8 strategies of translation to translate *tamyīz* in TACQ. Among these strategies, the semantic strategy was the most used strategy than others. It was used in 64,29%, whereas structural strategy was used in 35,71%. It's clear to conclude that the translator favors meaning aspect to translate message clearly and effectively in target language.

**Keywords:** *Tamyīz* (accusative of specification), type of translation, strategy of translation, Arabic-Indonesia translation.

**المخلص**

يهدف هذا البحث إلى وصف أشكال ترجمة التمييز في كتاب التبيان في آداب حملة القرآن للإمام النووي، ووصف إستراتيجية الترجمة التي يستخدمها المترجم ليرجم التمييز في كتاب التبيان في آداب حملة القرآن للإمام النووي. المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الوصفي - النوعي. كيفية جمع البيانات تتم من خلال طريقة التسجيل والكتابة وهي طريقة غير الاتصالية تتم تعيين البيانات وتصنيفها في لغة الأصل ثم البحث عن ترجمتها في لغة الهدف. أما تحليل البيانات فيتم عن طريقة تنقيص البيانات وتقديمها واستنتاجها. توصل البحث إلى النتائج التالية: أولاً، أنّ في الكتاب التبيان في آداب حملة القرآن ثلاثة أنواع التمييز وهي تمييز أسماء الأعداد، وتمييز محوّل عن مبتدأ، وتمييز محوّل عن مفعول. أمّا أشكال الترجمة من أنواع التمييز هي مركب اسمي، ومركب فعلي، ومركب عددي. ثانياً، أنّ المترجم يستخدم ثمان إستراتيجيات ليرجم التمييز في كتاب التبيان في آداب حملة القرآن. استخدم المترجم الإستراتيجية المعنوية أكثر من الإستراتيجية التركيبية في ترجمته بنسبة 64,29% وبنسبة 35,71%.

للإستراتيجية المعنوية و ٣٥.٧١% للإستراتيجية التركيبية. وهذا يدلّ على أنّ المترجم يفضّل جانب المعنى على جانب التركيب حتى بلغ المعنى من لغة الأصل إلى لغة النقل جيداً.  
الكلمات المفتاحية: التمييز، أشكال الترجمة، إستراتيجية الترجمة، الترجمة من العربية إلى الإندونيسية.

## PENDAHULUAN

Penerjemahan memegang peranan penting dalam proses pertukaran informasi, budaya, seni dan perkembangan ilmu pengetahuan. Bagi umat Islam di Indonesia, penerjemahan juga memegang peranan yang sangat penting, khususnya penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Kitab al-Qur'an dan hadits dapat dipahami dengan baik karena telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan merupakan aktivitas pengalihbahasaan teks dari Bahasa Sumber (BSu) menuju Bahasa Sasaran (BSa) dengan berusaha mencari padanan yang paling tepat, jelas, dan wajar dalam bahasa sasaran (BSa) (Burdah, 2004: 9; Catford, 1965: 20; Widyamartaya, 1989: 38).

Salah satu buku yang cukup banyak dikaji di pesantren khususnya pesantren *tachfīzhul qur'an* adalah buku *At-Tibyān fi Ādābi Chamalatil-Qur'ān* karya Imam An-Nawawi. Pesantren yang mengkaji buku ini antara lain: pesantren Isy Karima, pesantren Mush'ab Bin Umair, dan pesantren Tahfīzh Al-Ma'rifat Wal Adab. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *At-Tibyān Adab Penghafal Al-Qur'an*. Buku *At-Tibyān fi Ādābi Chamalatil-Qur'ān* karya Imam An-Nawawi ini membahas perihal yang sangat penting dan perlu diketahui oleh setiap umat Islam yaitu perkara-perkara yang berkaitan dengan adab, tata krama, dan sopan santun kita dalam menjalin dan berinteraksi dengan sesama manusia khususnya terhadap guru (Muhdi, 2016: 5). Dengan pertimbangan itulah peneliti memilih buku ini sebagai objek penelitian.

Adapun penelitian ini memfokuskan kajiannya pada bentuk

penerjemahan *tamyīz* dan strategi penerjemahan *tamyīz*. Pengertian *at-tamyīz (distinctive)* menurut Ash-Shanhājiy (2001: 32) adalah *ism manshūb* (akusatif) untuk menjelaskan maksud dari kata sebelumnya yang belum jelas, berupa *ism nakirah* (nomina indefinit) dan terletak setelah kalimat yang sempurna. *Tamyīz* merupakan susunan gramatikal yang khas dalam bahasa Arab, oleh karena itu perlu untuk dilakukan penelitian mengenai susunan ini khususnya mengenai strategi yang diterapkan oleh penerjemah untuk mengatasi perbedaan karakteristik bahasa Arab dengan bahasa Indonesia.

Strategi penerjemahan menurut Suryawinata (2003: 67) adalah sebuah taktik yang diterapkan penerjemah untuk menerjemahkan kata atau kelompok kata atau kalimat dalam BSu. Suryawinata (2003: 67) membagi strategi penerjemahan menjadi dua jenis utama, yaitu strategi struktural dan strategi semantis. Adapun Newmark (1988: 81) menyebut strategi penerjemahan sebagai prosedur yang terbagi menjadi 17 macam.

Penelitian yang berkaitan dengan strategi penerjemahan sudah pernah dilakukan sebelumnya, tetapi beberapa kajian tersebut berbeda pada objek materialnya. Pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga kajian pustaka dalam bidang penerjemahan khususnya strategi penerjemahan, dua pustaka mengenai buku *At-Tibyān fi Ādābi Chamalatil-Qur'ān* (TACQ), dan satu pustaka mengenai *tamyīz* antara lain:

Barathayomi (2012) dalam penelitian tesis yang berjudul *Strategi Penerjemahan Istilah Budaya dalam Novel Olive Kitteridge: Kritik Terjemahan Berdasarkan Model Analisis Teks yang*

*Berorientasi pada terjemahan*, membahas tentang strategi penerjemahan yang diterapkan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam novel *Olive Kitteridge* dan kritik terhadap hasil terjemahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah menerapkan 12 strategi untuk menerjemahkan 180 istilah budaya. Dalam penelitian ini juga diketahui tujuan penerjemah adalah untuk memperkaya istilah budaya pembaca dengan memberikan catatan kaki dan penjelasan tambahan, tetapi kegagalan penerjemah terlihat dari penerapan strategi transferensi dan penerjemahan harfiah yang menjadikan terjemahan kurang tepat dan tidak wajar.

Adisoemarta (2011) dalam penelitian tesis yang berjudul *Strategi Penerjemahan Buku Mother Teresa: Come Be my Light ke dalam Bahasa Indonesia: Kritik Terjemahan Berdasarkan Model Analisis Teks yang Berorientasi pada Penerjemahan*, membahas tentang strategi penerjemahan yang diterapkan penerjemah dan kritik terhadap terjemahan buku *Mother Teresa: Come Be my Light* dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerjemah menerapkan strategi semantis dan penerjemahan buku ini merupakan proses yang melibatkan banyak aktor dengan kepentingan berbeda sehingga skop hanya dapat dicapai jika kompromi mengenai strategi penerjemahan dapat dilakukan oleh semua aktor itu di bawah panduan penerjemah sebagai pakar komunikasi antar budaya.

Penelitian dalam bidang penerjemahan juga pernah dilakukan oleh Annisaa (2016) dalam penelitian skripsi yang berjudul *Strategi Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Pada Teks Terjemahan Piagam Madinah*. Penelitian ini membahas tentang strategi penerjemahan yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan teks Piagam Madinah dan kualitas terjemahannya. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penerjemah menerapkan dua macam strategi, yaitu: strategi struktural dengan prosentase 24% dan strategi semantik dengan prosentase 76%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas terjemahan yang dihasilkan masih kurang akurat, kurang berterima, dan terbaca sedang.

Adapun penelitian tentang buku TACQ pernah dilakukan oleh Hasanah (2015) dalam penelitian skripsi yang berjudul *Studi Analisis Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Kajian Kitab At-Tibyān fī Ādābi Chamalatil-Qur'ān)*. Penelitian ini membahas tentang kompetensi kepribadian guru menurut pandangan Imam Nawawi dalam kitab TACQ dan relevansinya terhadap pendidikan Islam sekarang. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) kompetensi kepribadian guru dalam kitab TACQ yaitu hendaknya guru memiliki akhlak mulia serta menjauhi segala perilaku yang dapat menjatuhkan keilmuannya dan harga dirinya, (2) pemikiran Imam Nawawi tentang kompetensi kepribadian guru bila dihubungkan dengan pendidikan Islam sekarang kurang relevan karena saat ini guru merupakan sebuah profesi untuk mencari keuntungan materi dan jabatan saja.

Selanjutnya, Muhti (2016) dalam sebuah laporan penelitian individual dosen yang berjudul *Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik menurut Imam al-Nawawi (Studi Analisis Sufistik kitab At-Tibyān fī Ādābi Chamalatil-Qur'ān)*, membahas tentang konsep moral pendidik dan peserta didik menurut Imam Nawawi dan implikasi nilai-nilai pendidikan moral berbasis tasawuf yang dapat dikembangkan dari kitab TACQ terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini secara umum dapat disimpulkan bahwa Imam Nawawi secara jelas dan lengkap mengungkap pemikiran sebuah konsep moral yang hendaknya melekat dalam diri seorang Pendidik

(Guru) dan Peserta Didik (Murid). Sebagaimana banyak digambarkan oleh para ahli pendidikan, bahwa seorang guru hendaknya bisa menjadi teladan yang baik untuk murid-muridnya.

Adapun penelitian tentang *tamyīz* pernah dilakukan oleh Lubis (2010) dalam penelitian skripsi yang berjudul *Analisis Tamyīz pada Surat Al-Baqarah*, membahas tentang jenis-jenis *tamyīz* yang terdapat dalam surat al-Baqarah dan kedudukan *i'rab tamyīz*-nya. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis-jenis *tamyīz* yang ditemukan dalam surat al-Baqarah adalah *jenis tamyīz 'adad sharīh, tamyīz 'adad mubham, tamyīz nisbah muchawwal, dan tamyīz ghairu muchawwal. Tamyīz pada dasarnya dinisbahkan tetapi terkadang dapat di'jarkan dengan idhāfah dan huruf jar min. Pada penelitian ini juga menunjukkan kasus manshūb dan majrūr yang ditemukan dalam surat al-Baqarah.*

Penelitian ini memanfaatkan teori *tamyīz* dan teori strategi penerjemahan. Teori pertama adalah *at-tamyīz*. Ghani (2010: 479) menjelaskan makna *tamyīz* secara bahasa artinya *al-fashlu* (pemisah), *at-tafsīr* (penjabar), *at-tabyīn* (pemberi keterangan), dan *at-taudhīch* (penjelas). Adapun *at-tamyīz* secara istilah adalah *ism nakīrah* (nomina indefinit) yang *ber-i'rāb manshūb* (akusatif) yang disebutkan setelah kalimat sempurna dengan tujuan untuk menjelaskan maksud dari kata sebelumnya yang belum jelas (Ghani, 2010: 479; Hamid, 2008: 249; Ni'mah, 2008: 85). Ad-Dahdah (1993: 179) mengistilahkan *tamyīz* dengan *distinctive*. Adapun Ash-Shanhājiy (2001: 32) dalam matan *al-Jurūmiyyah* mendefinisikan *at-tamyīz* adalah *ism manshūb* (nomina akusatif) yang menjelaskan bagian yang dzat/kata yang masih samar (kurang jelas/ masih umum/ masih mengundang pertanyaan). Seperti ungkapan; “تصیب زيد عرثًا” *tashabbaba Zaidun 'araqan* “Zaid bercucuran, keringatnya”, “اشتریت عشرين كتابًا” *isyaraitu 'isyriina kitāban* “saya membeli

20 kitab”, “زيد أكرم منك أبًا وأجمل منك وجهًا” *Zaidun akramu minka aban wa ajmala minka wajhan* “Zaid lebih baik darimu, bapaknya dan dia lebih tampan darimu, wajahnya”. Beliau juga menambahkan bahwa *tamyīz* harus berbentuk *ism nakīrah* (nomina indefinit) dan disebutkan setelah kalimat terbentuk sempurna.

Para ahli tersebut membagi *tamyīz* menjadi dua, yaitu *tamyīz malfūzh* dan *tamyīz malchūzh*. *Tamyīz malfūzh* dibagi menjadi tiga, yaitu *asmāul a'dād* (nomina-nomina penunjuk bilangan), *asmāul maqādīr* (nomina-nomina penunjuk ukuran), *asybāhul maqādīr* (hal yang menyerupai ukuran). Adapun *tamyīz malchūzh* juga dibagi menjadi tiga, yaitu *muchawwal 'an fā'il* (sebagai pengganti subjek), *muchawwal 'an maf'ūl* (sebagai pengganti objek), *muchawwal 'an mubtada'* (sebagai pengganti *mubtada'* subjek). Adapun Asrori (2004: 59) mengistilahkan *tamyīz* dengan frasa *tamyīzy* yang terdiri dari *mumayyaz* dan *tamyīz*. Dalam bahasa Indonesia, frasa *tamyīzy* ini diterjemahkan dalam bentuk frasa nominal, frasa verbal, dan frasa numeralia.

Teori kedua dalam penelitian ini adalah berupa strategi penerjemahan. Strategi penerjemahan menurut Suryawinata (2003: 67) adalah taktik penerjemah untuk menerjemahkan kata atau kelompok kata, atau mungkin yang lebih kecil untuk diterjemahkan. Dalam literatur tentang terjemahan, strategi penerjemahan disebut dengan prosedur penerjemahan (*translation procedure*) sebagaimana juga yang disebut Newmark (1988) dalam bukunya *a Textbook of Translation*.

Newmark (1988: 81-93) membagi prosedur penerjemahan menjadi 17 macam prosedur, yakni *Transference/ Transferensi, Naturalisation/ Naturalisasi, Cultural Equivalent/ Padanan Budaya, Functional Equivalent/ Padanan Fungsional, Descriptive Equivalent/ Padanan Deskriptif, Synonymy/ Sinonim, Through-Translation/ Terjemahan Literal,*

*Shift or Transpositions/* Transposisi, *Modulation/* Modulasi, *Recognised Translation/* Terjemahan Resmi, *Translation Label/* Terjemahan Label, *Compensation/* Kompensasi, *Componential Analysis/* Analisis Komponensial, *Reduction and Expansion/* Penyempitan dan Perluasan, dan *Paraphrase/* Parafrase, *Couplet (Bait),* dan *Notes, Addition, and Glosses/* Catatan, Penambahan, dan Pengurangan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, 14 prosedur penerjemahan Newmark (1988) memiliki kesamaan fungsi dengan 10 strategi penerjemahan Suryawinata (2003) yang dapat dilihat pada tabel 1. berikut.

<b>Pembagian Prosedur/Strategi Oleh Newmark (1988) dan Suryawinata (2003)</b>		
<b>No</b>	<b>Newmark (1988)</b>	<b>Suryawinata (2003)</b>
1.	➤ <i>Shift or Transposition</i> (Transposisi)	Struktural – Transposisi
2.	➤ <i>Naturalization</i> (Naturalisasi) ➤ <i>Transference</i> (Transferensi)	Semantis – Pungutan
3.	➤ <i>Cultural Equivalent</i> (Padanan Budaya) ➤ <i>Translation Label</i> (Terjemahan Label)	Semantis – Padanan Budaya
4.	➤ <i>Descriptive Equivalent</i> (Padanan Deskriptif) ➤ <i>Componential Analysis</i> (Analisis Komponensial)	Semantis – Padanan Deskriptif dan Analisis Komponensial
5.	➤ <i>Synonym</i> (Sinonim) ➤ <i>Functional Equivalent</i> (Padanan Fungsi)	Semantis – Sinonim
6.	➤ <i>Recognized Translation</i> (Terjemahan Resmi)	Semantis – Terjemahan Resmi
7.	➤ <i>Reduction and Expansion</i> (Penyusutan dan Perluasan)	Semantis – Penyusutan dan Perluasan
8.	➤ <i>Notes, Addition, and Glosses</i> (Catatan, Penambahan, dan Pengurangan) ➤ <i>Paraphrase</i> (Parafrase)	Semantis – Penambahan
9.	➤ <i>Notes, Addition, and Glosses</i> (Catatan, Penambahan, dan Pengurangan)	Semantis – Penghapusan
10.	➤ <i>Modulation</i> (Modulasi)	Semantis – Modulasi

Tabel 1. Pembagian Strategi Penerjemahan

Adapun teori strategi penerjemahan yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah kedua terbagi menjadi dua macam, yakni strategi penerjemahan struktural dan strategi penerjemahan semantis. Suryawinata (2003: 67) menjelaskan mengenai strategi penerjemahan struktural sebagai strategi yang diterapkan penerjemah berkaitan dengan struktur kalimat. Strategi ini bersifat wajib dilakukan untuk mendapat

hasil terjemahan yang berterima secara struktural di dalam BSa. Struktural yang dimaksud adalah struktur gramatikal BSa yang berlaku pada masyarakatnya. Dalam penelitian ini struktur BSa yang dimaksud adalah struktur bahasa Indonesia yang sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBI). Strategi ini memiliki tiga jenis strategi, yaitu penambahan, pengurangan, dan transposisi.

Strategi penerjemahan jenis kedua adalah strategi penerjemahan semantis. Suryawinata (2003: 70) menjelaskan mengenai strategi penerjemahan semantis sebagai strategi yang berkaitan dengan makna kata atau kalimat BSu. Penerapan strategi ini merupakan pertimbangan dari penerjemah dalam membawa kata atau kalimat BSu ke dalam BSa. Strategi ini memiliki sembilan jenis strategi, yaitu pungutan, padanan budaya, padanan deskriptif dan analisis komponensial, sinonim, terjemahan resmi, penyusutan dan perluasan, penambahan, penghapusan, dan modulasi.

#### METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah 39 data berupa kalimat yang mengandung *tamyīz* yang diambil dari buku yang berjudul *At-Tibyān fī Ādābi Chamalatil-Qurʿān* karya Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, terbitan Maktabah Ibn ‘Abbās kota Manshūrah tahun 2014. Buku ini diterjemahkan oleh Umniyyati Sayyidatul Hauro, Shafura Mar’atu Zuhda, dan Yuliana Sahadatilla dengan judul *At-Tibyān Adab Penghafal Al-Qurʿan* terbitan Al-Qowam, Sukoharjo tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sutopo, 2002: 110) yang disajikan secara deskriptif. Teknik

pengumpulan data berupa teknik simak dan catat. Data dikumpulkan dengan metode noninteraktif, yaitu dengan cara mengidentifikasi *tamyīz* dalam BSu dan mengelompokkan jenis *tamyīz*-nya kemudian menyepadankan dengan hasil terjemahannya dalam BSa. Adapun dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan tiga tahapan Miles (1994:10), yaitu reduksi, penyajian, dan kesimpulan.

#### PEMBAHASAN

##### 1. Bentuk Penerjemahan *Tamyīz* (*Distinctive*)

Pada penelitian buku *At-Tibyān fī Ādābi Chamalatil-Qurʿān* (TACQ) telah ditemukan 39 data *tamyīz*. Adapun dari 39 data tersebut terdiri dari 33 *tamyīz malfūzh* berupa *asmāul a’dād* (nomina-nomina penunjuk bilangan) dengan prosentase 84,62%, 5 *tamyīz malchūzh muchawwal ‘an mubtada’* (sebagai pengganti subjek) dengan prosentase 12,82%, dan 1 *tamyīz malchūzh muchawwal ‘an maf’ūl* (sebagai pengganti objek) dengan prosentase 2,56%. Adapun mengenai bentuk penerjemahan *tamyīz* (*distinctive*) terlihat pada tabel 2 berikut.

NO	<i>Tamyīz</i> ( <i>Distinctive</i> )	Terjemahan	Bentuk
<i>Tamyīz Malchūzh Muchawwal ‘An Muftada’</i>			
1.	أَكْثَرَ أَخَذًا	lebih banyak hafalan	Frasa Nominal
2.	أَصْعَرَ مِنْهُ سِنًا وَأَقْلَلَ شَهْرَةً وَنَسَبًا وَصَلَاحًا	lebih muda <u>umurnya</u> , tidak setenar dirinya, tidak semulia nasab dan <u>keshalihannya</u>	Frasa Nominal
3.	أَشَدُّ تَفَلُّتًا	Lebih cepat <u>lepas</u>	Frasa Verbal
4.	وَأَشَدُّ تَأْتِيرًا	Lebih <u>memengaruhi</u>	Frasa Verbal
5.	أَشَدُّ أَذْنًا	Sangat senang <u>mendengarkan</u>	Frasa Verbal
<i>Tamyīz Malchūzh Muchawwal ‘An Maf’ūl</i>			
6.	أَحْسَنَ صَوْتًا	Lebih bagus <u>suaranya</u>	Frasa Nominal
<i>Tamyīz Malfūzh Asmāul A’dād (mumayyaz+tamyīz)</i>			
7.	عَشْرَ لَيَالٍ	Sepuluh hari	Frasa Numeralia

8.	ثَمَانِ خَتَمَاتٍ	Delapan kali	Frasa Numeralia
9.	ثَلَاثَ خَتَمَاتٍ	Tiga kali	Frasa Numeralia
10.	ثَلَاثَ خَتَمَاتٍ	Tiga kali	Frasa Numeralia
11.	أَرْبَعِ خَتَمَاتٍ	Empat kali	Frasa Numeralia
12.	أَرْبَعِ خَتَمَاتٍ	Empat kali	Frasa Numeralia
13.	عَشْرَ آيَاتٍ	Sepuluh ayat	Frasa Numeralia
14.	مِائَةَ آيَةٍ	Seratus ayat	Frasa Numeralia
15.	أَلْفَ آيَةٍ	Seribu ayat	Frasa Numeralia
16.	ثَلَاثَةَ أَوْجُهٍ	Tiga pendapat	Frasa Numeralia
17.	ثَلَاثَةَ مَوَاضِعَ	Tiga tempat	Frasa Numeralia
18.	ثَلَاثَ مَرَّاتٍ	Tiga kali	Frasa Numeralia
19.	عِشْرِينَ سُورَةً	Dua puluh surat	Frasa Numeralia
20.	أَرْبَعِ سَكَنَاتٍ	Empat tempat	Frasa Numeralia
21.	أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَجْدَةً	Empat belas ayat	Frasa Numeralia
22.	أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَجْدَةً	dihapus	dihapus
23.	خَمْسَ عَشْرَةَ سَجْدَةً	Lima belas ayat sajdah	Frasa Numeralia
24.	ثَلَاثَةَ أَوْجُهٍ	Tiga pendapat	Frasa Numeralia
25.	ثَلَاثَةَ أَوْجُهٍ	Tiga pendapat	Frasa Numeralia
26.	ثَلَاثَ مَرَّاتٍ	dihapus	dihapus
27.	ثَلَاثَةَ أَوْجُهٍ	Tiga pandangan	Frasa Numeralia
28.	أَرْبَعَةَ آلَافِ مَلَكٍ	Empat ribu malaikat	Frasa Numeralia
29.	ثَلَاثَ مَرَّاتٍ	Tiga kali	Frasa Numeralia
30.	ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ	Tiga rakaat	Frasa Numeralia
31.	ثَلَاثَ مَرَّاتٍ	Tiga kali	Frasa Numeralia
32.	أَرْبَعِ نُسُخٍ	Empat mushaf	Frasa Numeralia
33.	سَبْعَةَ مَصَاحِفَ	Tujuh mushaf	Frasa Numeralia
34.	ثَلَاثَ لُغَاتٍ	Tiga cara pelafalannya	Frasa Numeralia
35.	ثَلَاثَةَ أَوْجُهٍ	Tiga pendapat	Frasa Numeralia
36.	ثَلَاثَةَ أَوْجُهٍ	Tiga pendapat	Frasa Numeralia

37.	أَرْبَعٌ لُّغَاتٍ	Empat variasi bahasa	Frasa Numeralia
38.	ثَلَاثَةٌ أَوْجُهٍ	Tiga variasi pengucapan	Frasa Numeralia
39.	ثَلَاثِينَ قَوْلًا	Tiga puluh pendapat	Frasa Numeralia

Tabel 2 Bentuk Penerjemahan *Tamyīz* (distinctive)

Pada tabel 2 di atas terlihat bahwa *tamyīz malfūzh asmāul a‘dād (mumayyaz + tamyīz)* memiliki data sebanyak 33 data. Dari 33 data tersebut, 31 data diterjemahkan dalam bentuk frasa numeralia dan 2 data tidak diterjemahkan. Adapun *tamyīz malchūzh muchawwal ‘an mubtada’* terdapat 5 data. Dari 5 data tersebut, 2 data diterjemahkan dalam bentuk frasa nominal, dan 3 data diterjemahkan dalam bentuk frasa verbal. Kemudian *tamyīz malchūzh muchawwal ‘an maf’ūl* terdapat 1 data. *Tamyīz* tersebut diterjemahkan dalam bentuk frasa nominal. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum *tamyīz* (distinctive) dalam buku TACQ diterjemahkan dalam bentuk frasa nominal, frasa verbal, dan frasa numeralia.

Adapun penjelasan mengenai bentuk penerjemahan *tamyīz* tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Bentuk Penerjemahan *Tamyīz* Menjadi Frasa Nominal

Bentuk penerjemahan *tamyīz* menjadi frasa nominal ini terdapat pada 3 data *tamyīz* yaitu 2 data *tamyīz malchūzh muchawwal ‘an mubtada’* dan 1 data *tamyīz malchūzh muchawwal ‘an maf’ūl*. Adapun contoh dan penjelasannya adalah sebagai berikut.

##### BSu :

فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ  
*Famā sami‘tu achadan  
 achsana shautan minhu*  
 (An-Nawawi, 2014: 143).

##### BSa :

Dan [Konj] aku [S] tidak pernah mendengar [P] seseorang [O] yang lebih bagus suaranya daripada beliau [Pel] (Hauro, 2014: 112).

Pada data di atas, kalimat dalam BSu merupakan *jumlah fi‘liyyah* (kalimat verbal) dengan pola P+S+O diterjemahkan dalam BSa dengan pola S+P+O. Kalimat di atas juga tergolong *jumlah manfiyyah* (kalimat negatif) karena terdapat salah satu kata negasi yaitu “ما” *mā*. Kalimat negatif menafikan hubungan antara *mubtada’/subjek* dan *khobar* predikat (Al-Farisi, 2011: 228). Dalam terjemahannya, penerjemah tetap mempertahankan bentuk kalimat tersebut sebagaimana bentuk aslinya dalam BSu. Hal ini terlihat dalam terjemahannya menggunakan kata “tidak” yang terletak antara subjek dan predikat, hanya saja penerjemah melakukan pengubahan secara struktural karena memang BSa menghendaki demikian. Struktur BSu dengan pola P+S+O diubah menjadi pola S+P+O.

*Tamyīz* pada kalimat di atas adalah kata “صَوْتٌ” *shautun*. Dalam BSu kata tersebut berfungsi sebagai pengganti *maf’ūl bih/* objek apabila kalimat tersebut dikembalikan kepada bentuk aslinya yaitu “فَمَا سَمِعْتُ صَوْتٌ أَحَدٍ أَحْسَنَ مِنْهُ” *Famā sami‘tu shauta achadin achsana minhu*. Verba “سَمِعْتُ” *sami‘tu* adalah *fi‘il+fā‘il* dan frasa “صَوْتٌ أَحَدٍ” *shautu achadin* adalah *maf’ūl bih/objek*.

Bentuk penerjemahan *tamyīz* pada data di atas adalah berupa frasa nominal yang terangkai dalam frasa “أَحْسَنَ صَوْتًا” *achsana shautan* ‘paling bagus suaranya’. Frasa ini berperan sebagai pengisi fungsi pelengkap objek dalam kalimat di atas.

#### b. Bentuk Penerjemahan *Tamyīz* Menjadi Frasa Verbal

Bentuk penerjemahan *tamyīz* menjadi frasa nominal ini terdapat pada 2 data *tamyīz malchūzh muchawwal ‘an*



*mubtada'*. Adapun contoh dan penjelasannya adalah sebagai berikut.

**BSu :**

وَلِهَذَا يُسْتَحَبُّ التَّرْتِيلُ لِلْعَجَمِيِّ  
الَّذِي لَا يَفْهَمُ مَعْنَاهُ لِأَنَّ ذَلِكَ  
أَقْرَبُ إِلَى التَّوْقِيرِ وَالِاحْتِرَامِ وَأَشَدُّ  
تَأْتِيرًا فِي الْقَلْبِ

Wa li hādza  
yustachabbu't-tartīlu  
lil'ajamiyyil-ladzī lā  
yafhamu ma'nāhu li'anna  
dzālika aqrabu 'ila't-  
tauqīri wal-'ichtirāmi wa  
asyaddu ta'tsīran fil-qalbi  
(An-Nawawi, 2014: 127).

**BSa :**

Oleh karena itu [K],  
bacaan tartil [S]  
dianjurkan [P] bagi non-  
Arab [Pel] karena hal itu  
lebih menghormati dan  
memuliakan al-Qur'an  
serta lebih memengaruhi  
hati [K] (Hauro', 2014:  
86).

Pada data di atas, kalimat dalam BSu merupakan *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal) yang terdiri dari K+P+S+K. Verba "يُسْتَحَبُّ" *Yustachabbu* merupakan *fi'l majhūl* (verba pasif) yang berposisi sebagai predikat dengan mengikuti wazan "استفعل - يستفعل" *ustuf'ila - yustaf'alu* yang berarti 'diutamakan' (Munawwir, 1997: 229), tetapi dalam kalimat ini diterjemahkan dengan "dianjurkan". Kemudian kata "التَّرْتِيلُ" merupakan *nāibul fā'il* atau subjek. Adapun *tamyīz* pada kalimat ini adalah kata "تَأْتِيرًا" *ta'tsīran* sebagai pengganti *mubtada'* yang terlihat pada perubahan kalimat menjadi "تأثير الترتيل" *ta'tsīru't-tartīli asyaddu*. Frasa *ta'tsīru't-tartīli* sebagai *mubtada'* dan *ism tafdhīl asyaddu* sebagai *khobar*. Kemudian pengisi fungsi keterangan terletak di awal kalimat sebelum subjek berupa susunan *jar*

*majrūr* "هَذَا" *li hādza* dan kalimat sebab yang diawali oleh "لِأَنَّ" *li'anna* sampai akhir kalimat.

Bentuk penerjemahan *tamyīz* pada kalimat di atas terangkai pada frasa "أَشَدُّ" *asyaddu ta'tsīran* 'sangat memengaruhi' merupakan frasa verbal yang berperan sebagai pengisi fungsi keterangan pada kalimat di atas.

Penerjemah menerjemahkan kalimat dalam BSu ke dalam BSa dengan pola K+S+P+K. Kalimat tersebut masih diapit oleh keterangan sebab di awal dan di akhir kalimat, hanya saja penerjemah mengubah posisi subjek dan predikatnya, yaitu pola P+S diubah menjadi pola S+P. Hal ini terlihat pada kalimat "يُسْتَحَبُّ التَّرْتِيلُ" *yustachabbu't-tartīlu* diterjemahkan menjadi "bacaan tartil dianjurkan".

Pada kalimat di atas juga terdapat sifat yang berupa kalimat. Kalimat tersebut menjadi sifat bagi pelengkap dalam hal ini adalah kata "الْعَجَمِيِّ" *al-'ajamiy* 'non-Arab' tetapi tidak diterjemahkan oleh penerjemah, yaitu kalimat "الَّذِي لَا يَفْهَمُ مَعْنَاهُ" *al-ladzī lā yafhamu ma'nāhu*. Seharusnya kalimat ini diterjemahkan oleh penerjemah sehingga menambah kejelasan makna dalam kalimat tersebut dan hasil terjemahannya menjadi "Oleh karena itu, bacaan tartil dianjurkan bagi non-Arab yang tidak faham maknanya karena hal itu lebih menghormati dan memuliakan al-Qur'an serta lebih memengaruhi hati".

### c. Bentuk Penerjemahan *Tamyīz* Menjadi Frasa Numeralia

Bentuk penerjemahan *tamyīz* menjadi frasa numeralia ini terdapat pada 31 data *tamyīz malfūzh asmāul a'dād*. Adapun contoh dan penjelasannya adalah sebagai berikut.

**BSu :**

فَالْمُخْتَارُ الَّذِي قَالَهُ الشَّافِعِيُّ وَالْجَمَاهِيرُ: أَنَّهَا أَرْبَعٌ  
عَشْرَةَ سَجْدَةً

Fal-mukhtāru-l-ladzī  
qālahu'sy-syāfi'iyyu wal-

*jamāhīru: annahā arba‘a ‘asyrata sajdatan* (An-Nawawi, 2014: 167).

**BSa :**

Pendapat yang dipilih yang dikatakan oleh Syafi‘i dan jumhur ulama [S]: ada [P] empat belas ayat [Pel] (Hauro’, 2014: 138).

Pada data di atas, kalimat dalam BSu merupakan *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) memiliki pola S+P. Subjek pada BSu adalah klausa “فَالْمُخْتَارُ الَّذِي قَالَهُ الشَّافِعِيُّ وَالْجَمَاهِيرُ” *Fal-mukhtārul-ladzī qālahu’sy-syāfi‘iyyu wal-jamāhīru* berkedudukan sebagai *mubtada’* dengan terjemahan “Pendapat yang dipilih yang dikatakan oleh Syafi‘i dan jumhur ulama”. Sedangkan predikat kalimat di atas adalah klausa “أَنْهَا أَرْبَعٌ عَشْرَةَ سَجْدَةً” *annahā arba‘a ‘asyrata sajdatan* berkedudukan sebagai *khobar* dengan terjemahan “ada empat belas ayat”. *Tamyīz* dalam kalimat tersusun bersama *mumayyaz*-nya sehingga membentuk frasa numeralia yaitu “أَرْبَعٌ عَشْرَةَ سَجْدَةً” *arba‘a ‘asyrata sajdatan* ‘empat belas ayat’. Frasa numeralia ini menduduki posisi *khobar inna* pada salah satu klausa kalimat tersebut atau pelengkap predikat kalimat di atas.

Peneliti juga menemukan perubahan bentuk penerjemahan pada salah satu klausa yang ada dalam kalimat tersebut. Klausa “فَقَالَهُ الشَّافِعِيُّ وَالْجَمَاهِيرُ” *qālahu’sy-syāfi‘iyyu wal-jamāhīru* merupakan klausa dengan pola P+O+S yang diterjemahkan menjadi klausa pasif yaitu “dikatakan oleh

Syafi‘i dan jumhur ulama”. Klausa ini mengisi fungsi pelengkap subjek dalam kalimat di atas.

**2. Strategi Penerjemahan *Tamyīz* (*Distinctive*)**

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap objek material penelitian yaitu buku *At-Tibyān fī Ādābi Chamalatil-Qur‘ān* (TACQ) dan terjemahannya yang berjudul *At-Tibyān Adab Penghafal Al-Qur‘an*, peneliti menemukan 39 data *tamyīz* beserta terjemahannya. Adapun dalam menerjemahkan *tamyīz* ini, penerjemah menerapkan strategi struktural dan strategi semantis sebanyak 70 kali. Penerapan strategi ini tersebar di seluruh data dan banyak mengalami pengulangan dalam penerapannya. Penerjemah menerapkan strategi struktural sebanyak 25 kali dengan prosentase 35,71% sedangkan penerapan strategi semantis sebanyak 45 kali dengan prosentase 64,29%. Dengan demikian, penerapan strategi semantis memiliki porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan strategi struktural. Berdasarkan fakta ini pula dapat disimpulkan bahwa penerjemah lebih mengutamakan aspek semantis atau makna dibandingkan aspek struktural dalam penerjemahannya dengan maksud agar pesan bisa tersampaikan dengan baik kepada masyarakat BSa. Berikut tabel 3 mengenai strategi-strategi penerjemahan yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan *tamyīz*.

No	Jenis Strategi Penerjemahan	Jumlah Item(*)	Prosentase (%)
<b>A.</b>	<b>Strategi Struktural</b>		
1.	Penambahan	0	0
2.	Pengurangan	0	0
3.	Transposisi	25	35,71
<b>Total penerapan Strategi Struktural</b>		<b>25</b>	<b>35,71</b>

<b>B. Strategi Semantis</b>			
1.	Pungutan	9	12,86
2.	Padanan Budaya	0	0
3.1.	Padanan Deskriptif	1	1,43
3.2.	Analisis Komponensial	4	5,71
4.	Sinonim	19	27,14
5.	Terjemahan Resmi	0	0
6.1.	Penyusutan	0	0
6.2.	Perluasan	1	1,43
7.	Penambahan	8	11,43
8.	Penghapusan	2	2,86
9.	Modulasi	1	1,43
<b>Total penerapan Strategi Semantis</b>		<b>45</b>	<b>64,29</b>
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100</b>
(*) Data yang sering muncul			

Tabel 3. Strategi Penerjemahan *Tamyīz* (distinctive)

Pada tabel 3 di atas, strategi penerjemahan struktural yang paling banyak diterapkan oleh penerjemah adalah strategi struktural-transposisi, yaitu 25 data (35,71%). Strategi ini banyak diterapkan karena struktur dalam BSu harus disesuaikan dengan struktur dalam BSa, sehingga diperlukan perubahan agar menjadi berterima dalam BSa.

Adapun strategi penerjemahan semantis yang paling banyak diterapkan oleh penerjemah adalah strategi semantis-sinonim, yaitu 19 data (27,14%). Penerapan strategi ini menjadi dominan karena penerjemah perlu mencari padanan kata yang sesuai untuk menerjemahkan kata yang berfungsi sebagai *tamyīz* dalam BSu ke dalam BSa tanpa mengganggu alur kalimat dalam BSa. Kemudian penerjemah tidak menerapkan strategi terjemahan resmi, padanan budaya dan penyusutan dikarenakan tidak adanya istilah khusus/istilah budaya atau singkatan dalam

BSu yang harus diterjemahkan ke dalam BSa menurut kaidah baku dalam BSa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik dua kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Pertama, Jenis *tamyīz* (*distinctive*) yang ditemukan dalam buku TACQ adalah *tamyīz asmāul a'dād*, *tamyīz muchawwal 'an muftada'* dan *tamyīz muchawwal 'an maf'ul*. *Tamyīz* (*distinctive*) dalam buku TACQ diterjemahkan dalam bentuk frasa nominal, frasa verbal, dan frasa numeralia.

Kedua, strategi penerjemahan yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan *tamyīz* (*distinctive*) dalam buku TACQ ada dua macam, yaitu strategi penerjemahan struktural dan strategi penerjemahan semantis. Pada strategi penerjemahan struktural, penerjemah menerapkan 1 strategi, yaitu strategi transposisi. Adapun pada strategi

penerjemahan semantis, penerjemah menerapkan 7 strategi, yaitu strategi pungutan, padanan deskriptif dan analisis komponensial, sinonim, perluasan, penambahan, penghapusan, dan modulasi. Penerapan strategi semantis lebih banyak dibandingkan dengan strategi struktural dengan prosentase 64,29% untuk strategi semantis dan 35,71% untuk strategi struktural. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah lebih mengutamakan aspek makna agar pesan dalam B<sub>Su</sub> bisa tersampaikan dengan baik dalam B<sub>Sa</sub>.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisoemarta, Margaretha Manuwembun. 2011. Strategi Penerjemahan Buku Mother Teresa: Come Be My Light ke Dalam Bahasa Indonesia: Kritik Terjemahan Berdasarkan Model Analisis Teks yang Berorientasi Pada Penerjemahan. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Ali, Muhdi. 2016. Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik menurut Imam al-Nawawi (Studi Analisis Sufistik kitab *At-Tibyān fī Ādābi Chamalatil-Qur'ān*). Purwokerto: Intitut Agama Islam Negeri.
- Alwi, Hasan dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Annisaa, Istiqomah. 2016. Strategi Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan pada Teks Terjemahan Piagam Madinah. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab (Frasa-Klausula-Kalimat)*. Malang: Misykat.
- Baalbaki, Munir dan Rohi Baalbaki. 2006. *Kamus Al-Maurid: Arab-Inggris-Indonesia*. Surabaya: Halim Jaya.
- Baltahji, Tawfiq Ibn 'Umar. 2014. *Kayfa Nata'allam al-I'rāb*. Beirut: Dār al-Fiqr.
- Barathayomi, Wieka. 2012. Strategi Penerjemahan Istilah Budaya Dalam Novel Olive Kitteridge : Kritik Terjemah Berdasarkan Model Analisis Teks yang Berorientasi Pada Penerjemahan. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Burdah, Ibnu. 2004. *Menjadi Penerjemah Metode dan Wawasan Menerjemahkan Teks Arab*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory Of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Ad-Dahdah, As-Safir Anthawan. 1993. *Mu'jam Lughah An-Nachwi Al-'Arabi*. Beirut: Maktabah Lubnān Nāsyirun.
- Dhaif, Syaumi dkk. 2011. *Mu'jam Al-Wasith*. Kairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyyah.
- Al-Farisi, Zaka. 2011. *Pedoman Penerjemahan: Arab-Indonesia: Strategi, Metode, Prosedur, dan Teknik*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ghani, Aiman Amin 'Abdul. 2010. *Al-Mausū'ah Asy-Syāmilah Fī An-Nachwi wash-sharfi wal-balāghah*. Kairo: Dār at-Taufiqiyyah.
- Ghani, Aiman Amin 'Abdul. 2010. *An-Nachwu Al-Kāfi*. Kairo: Dār at-Taufiqiyyah.
- Ghani, Aiman Amin 'Abdul. 2010. *Al-Kāfi Fī Syarhi Al-Ājurūmiyyah*. Al-Iskandariyyah: Dār Ibn Khaldun.
- Hamid, Muhammad Muhyidin 'Abdul. 2010. *Ilmu Nahwu Terjemah Tuhfatus Saniyah Syarah Ajurumiyah* (penerjemah: Muhammad Taqdir). Jogjakarta: Media Hidayah.
- Hasanah, Naela Uswatun. 2015. Studi Analisis Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam (Kajian Kitab *At-tibyan Fi Adabi Hamalatil*

- Qur'an). Skripsi. Kudus: STAIN Kudus.
- Hauro', Umniyyati Sayyidatul dkk. 2014. *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Al-Qowam.
- Lubis, Haris Muda P. 2010. Analisis *Tamyiz* pada Surat Al-Baqarah. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. America: Sage.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munawwir, dan Muhammad Fairuz. 2007. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. 2014. *At-Tibyān Fī Adābi Chamalatil-Qur'an*. Manshūrah: Maktabah Ibn 'Abbās.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Ni'mah, Fuad. 2008. *Mulakh-khash Qawā'idul-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār at-Tsaqāfah al-Islamiyyah.
- Ash-Shanhājiy, Muhammad Bin Dāwud. 2001. *Matnu al-Muqaddimah al-Ājurrūmiyyah fi'n-Nachwi wal-I'rābi*. Kairo: Maktabah as-Sunnah.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Suryawinata, Zuhridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.